

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut kamus Psikologi *Self-Concept* (konsep-diri) adalah konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikannya seoptimal mungkin.¹

Menurut beberapa para ahli Stuart dan Sundeen yang di kutip oleh Edi Harapan & Syarwani Ahmad mengatakan Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang di ketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.²

Menurut William D, Brooks yang di kutip oleh Edi Harapan & Syarwani Ahmad, konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi kunci keberhasilan hidup seorang guru adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena

¹ Athur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 871.

² Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 87.

konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating* sistem dalam menjalankan komputer.³

William H. Fitts yang dikutip oleh Hendriati Agustiani, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersiapkan dirinya, berinteraksi terhadap dirinya, berarti menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.⁴

Calhaoun dan Acocolla yang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.⁵

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan baik ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang mengenai dirinya sendiri.

³ Ibid.

⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

⁵ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 13.

b. Sumber-Sumber Konsep Diri

Dari bermacam sumber konsep diri, 5 buah sumber tampak sangat penting, meskipun nilai penting relatifnya berlain-lainan pada periode-periode yang berbeda-beda di dalam jangka kehidupannya. Kelima sumber ini adalah:⁶

1. Diri fisik dan citra tubuh

Belajar mengenai apa yang merupakan diri dan apa yang bukan melalui pengalaman langsung, dan mengenai persepsi terhadap dunia fisik tanpa satupun mediasi sosial, merupakan langkah pertama anak di dalam perjalanan hidupnya. Penampilan fisik adalah agen yang sangat potensial bagi menarik perhatian respons-respons sosial khusus. Umpan balik ini menciptakan sampai kepada derajat yang cukup tinggi cara dari seseorang merasakan mengenai dirinya sendiri.⁷

2. Bahasa

Perkembangan bahasa membantu perkembangan dari konsep diri karena penggunaan 'me', 'he' dan 'them' berguna untuk membentuk diri (*self*) dan orang-orang lainnya. Simbol-simbol bahasa juga membentuk dasar dari konsepsi-konsepsi dan evaluasi-evaluasi tentang diri.⁸ Bahasa tubuh atau komunikasi non-verbal juga menyampaikan informasi kepada orang-orang lain tentang diri dengan mencerminkan apa-apa yang dipikirkan oleh orang-orang lain tentang seseorang. Sebuah studi

⁶ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, terj. Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 188.

⁷ *Ibid.*, 189.

⁸ *Ibid.*, 199.

tentang bahasa tubuh, misalnya Argyle (1976) mengungkapkan bahwa terdapat kode-kode dan tanda-tanda yang berbicara lebih lantang dari pada dengan kata-kata. Kita mungkin berbicara dengan mulut kita, tetapi sebagaimana Abercrombie (1968) dengan meyakinkan mencatat kita berkomunikasi dengan seluruh tubuh kita.⁹

3. Umpan balik dari orang-orang lain yang di hormati

Cooley memperkenalkan konsep diri 'kata cermin' untuk menjelaskan diri sebagaimana dipersepsikan melalui refleksi-refleksi di mata orang-orang yang penting atau yang mempunyai arti penting bagi anak itu dengan penalaran dari pemahamannya mengenai kemampuan mereka untuk mengurangi perasaan tidak aman atau untuk memperkuatnya, untuk meningkatkan atau menurunkan perasaan tidak berdayanya, memperkembangkan atau mengurangi pemahaman harga dirinya. Orang-orang yang di hormati memainkan sebuah peranan menguatkan di dalam definisi diri.¹⁰

4. Identifikasi dan identitas peran seks

Dasar dari konsep diri adalah konsep menjadi seorang yang maskulin atau seorang yang feminim. Sejumlah pokok fungsi di luar fungsi seksual yang dasar berakar di dalam konsep ini. Identifikasi merupakan sebuah proses yang perlu bagi pembentukan konsep diri. Identifikasi asalnya dari ide-ide psikoanalitik tentang bagaimana kepribadian timbul

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid., 203.

dan berkembang sejalan dengan berlalunya waktu. Pada hakikatnya identifikasi, merupakan sebuah proses yang kebanyakannya secara tidak disadari yang mempengaruhi seorang anak yang sedang tumbuh untuk berpikir, merasa dan berperilaku di dalam cara-cara yang serupa dengan orang-orang yang di hormatinya di dalam kehidupannya.¹¹ Identifikasi didahului dengan penentuan jenis kelamin, yang lebih merupakan pada kira-kira mencontoh atau meniru tingkah laku. Sedangkan identifikasi terutama merupakan sebuah proses yang tidak disadari dari mengabungkan keseluruhan kepribadian, penentu jenis kelamin merupakan sebuah proses yang disadari tentang meniru tingkah laku-tingkah laku yang spesifik.¹²

5. Praktek-praktek membesarkan anak

Meskipun dapat megambil bermacam bentuk di seluruh dunia keluarga merupakan agen sosialisasi yang universal dan yang terutama. Kelompok keluarga memberikan semua indikasi yang mula-mula kepada anak mengenai apakah dia disayangi ataupun tidak disayangi, diterima ataupun tidak diterima, seorang yang berhasil ataupun seorang yang gagal, yang berharga ataupun yang tidak berharga, karena sebelum anak tersebut masuk sekolah keluarga sebenarnya merupakan konteks belajar satu-satunya.¹³

¹¹ Ibid., 236.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 256.

c. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fits membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yang di kutip oleh Hendriati Agustiani, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang di sebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang di lakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label –label dan simbol-simbol yang di berikan pada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b) Diri Perilaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang di lakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan dengan identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat di lihat pada diri sebagai penilai.

¹⁴ Agustiani, *Psikologi.*, 139.

c) Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Keduanya adalah sebagai perantara (mediator) antar diri identitas dan diri pelaku.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh fits adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri Etik-Moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

2. Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian terapis anak berkebutuhan khusus

Dalam kamus psikologi terapis adalah sebuah label genetik bagi individu yang terlatih di dalam dan mempraktikkan penanganan terhadap penyakit-penyakit atau kondisi-kondisi abnormal lainnya.¹⁵

¹⁵ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 976.

Menurut Samsuddin pekerjaan dibidang sosial membutuhkan energi besar untuk selalu bersikap sabar dalam memahami orang lain. Baik itu yang berada dalam keadaan krisis, frustrasi, ketakutan dan kesakitan. Contoh profesi yang termasuk dalam bidang ini adalah terapis. Menurut Handojo terapis anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang bertugas memberikan terapi dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tingkat kesulitan yang dimiliki oleh anak untuk mempercepat proses perkembangannya.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapis anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memberikan terapi pada anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Bekal Dasar dari Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Handojo mengungkapkan bahwa sebelum dan sewaktu melakukan terapi seharusnya setiap terapis sudah mempunyai bekal mental, antara lain:¹⁷

1. Kasih sayang

Dasar semua pendidikan adalah kasih sayang yang murni tanpa pamrih (seperti kasih seorang ibu sejati kepada anaknya) dan tidak memanjakan anak. Anak-anak ini harus di kendalikan dan dilatih perilakunya, karena itu orangtua dan terapis harus berperan sebagai *boss yang penuh kasih*

¹⁶Samsuddin, "Burnout Pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Yayasan Sinar Talenta Samarinda)", *ejournal Psikologi*, 1 (2013), 187-199.

¹⁷ Y Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), 58.

sayang. Dia harus tegas namun tidak semena-mena (apalagi kejam). Terapis harus memiliki empati dan respek pada anak. Jangan sekali-kali memandang anak sebagai suatu benda/hewan ataupun sebagai anak bodoh (retardasi mental). Sekalipun memang diantara anak-anak ini ada yang juga mempunyai intelegensi dibawah normal. Kasih sayang yang bertumbuh dan tulus akan memberikan ketabahan dan ketahanan yang tinggi, serta meminimalkan terjadinya stress pada terapis.

2. Profesional

Siapun yang akan menterapi anak harus memiliki pengetahuan tentang kelainan perilaku anak dan metode yang akan dipakai dalam proses terapi. Disamping pengetahuan dia juga harus memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode yang dipakai.

3. Displin

Terapi harus dilakukan secara tertib dan tepat. Waktu yang dipakai untuk terapi harus ditepati sesuai dengan metode yang dipakai. Pelaksanaan terapi tanpa disiplin waktu dan metoda hanya akan membuang-buang waktu yang sangat berharga bagi anak autisma.

4. Etika

Setiap terapis seharusnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap aturan, tata-krama dan norma yang berlaku umum. Namun patut disayangkan banyak Terapis yang lebih banyak memprioritaskan masalah finansial. Mereka dengan mudahnya meninggalkan anak yang sedang diterapinya hanya karena anggapan kurang memadainya honor

yang di terima. Begitu mereka mendapatkan informasi dari rekan-rekannya dan memperoleh kesempatan lebih baik, mereka meninggalkan anak yang di tangannya tanpa pamit. Seharusnya para Terapis bebas maupun sebagai Terapis yang sedang terikat kontrak kerja, tidak begitu saja meninggalkan anak. Terapis pengganti yang sulit di peroleh anak menyebabkan anak anak tidak tertangani dalam waktu yang cukup lama, sehingga memungkinkan terjadinya regresi dari perilaku anak. Seharusnya beritahukan secara terbuka dan terus terang tentang tuntutan untuk kenaikan honor dan berilah waktu pada orang tua atau institusi untuk mempersiapkan Terapis pengganti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bekal dasar yang harus dimiliki seorang terapis adalah kasih sayang, profesional, disiplin, dan etika yang baik.